

Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana melalui Edukasi Keperawatan Bencana Di Sekolah Menengah Atas

¹Yayat Supriyatna *, ²Sri Rahayu ³Miftachul Sobirin

*Corresponding Author: bcmayat@gmail.com

^{1,2,3}Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Borneo Cendekia Medika

Article Info

Article History

Received: 26 May 2026
Revised: 04 June 2026
Published: 27 June 2026

Keywords:

Disaster Nursing; Disaster Preparedness; Students; Health Education; Disaster Mitigation.

Abstract

Indonesia is one of the countries with a high risk of disasters, including floods, forest fires, and extreme weather, especially in Central Kalimantan. Lack of disaster preparedness among students may increase the risk of panic, injury, and inappropriate response during emergency situations at school. Therefore, disaster nursing education is important to improve students' preparedness and response in facing disasters. This community service activity aimed to increase disaster preparedness among senior high school students through disaster nursing education. The activity was conducted in May 2026 at a senior high school in Central Kalimantan involving 30 students as participants. The implementation stages consisted of preparation, health education, disaster simulation, and evaluation. Educational materials included types of disasters, disaster preparedness, evacuation routes, assembly points, self-rescue actions, and simple first aid during emergencies. Evaluation was conducted using a preparedness questionnaire before and after the educational intervention. The results showed an increase in students' knowledge after the education and simulation activities. Before the intervention, most students were in the moderate and low knowledge categories, while after the intervention the majority of students were in the good knowledge category. Students also demonstrated better understanding of evacuation procedures and self-rescue actions during disaster simulations. Disaster nursing education and simulation can improve students' preparedness and awareness in facing disasters at school. Continuous disaster preparedness education is needed to support the development of disaster-resilient schools.

Artikel Info

Sejarah Artikel

Diterima: 26 Mei 2026
Direvisi: 04 Juni 2026
Dipublikasi: 27 Juni 2026

Kata kunci:

Keperawatan Bencana; Kesiapsiagaan Bencana; Siswa; Edukasi Kesehatan; Mitigasi Bencana

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan risiko bencana yang tinggi, termasuk banjir, kebakaran hutan dan lahan, serta cuaca ekstrem khususnya di wilayah Kalimantan Tengah. Kurangnya kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana dapat meningkatkan risiko kepanikan, cedera, dan kesalahan tindakan saat situasi darurat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, edukasi keperawatan bencana menjadi penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa sekolah menengah atas melalui edukasi keperawatan bencana. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Tengah dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, edukasi kesehatan, simulasi bencana, dan evaluasi kegiatan. Materi edukasi mencakup jenis-jenis bencana, kesiapsiagaan bencana, jalur evakuasi, titik kumpul, tindakan penyelamatan diri, serta pertolongan pertama sederhana saat kondisi darurat. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi dan simulasi bencana. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, sedangkan setelah edukasi mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik. Selain itu, siswa juga mampu memahami prosedur evakuasi dan tindakan penyelamatan diri dengan lebih baik saat simulasi berlangsung. Edukasi dan simulasi keperawatan bencana dapat

meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran siswa dalam menghadapi bencana di lingkungan sekolah. Kegiatan edukasi kebencanaan secara berkelanjutan diperlukan untuk mendukung terbentuknya sekolah yang tangguh bencana.

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Indonesia sebagai negara yang berada pada wilayah cincin api (*ring of fire*) memiliki risiko tinggi terhadap berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, tanah longsor, dan angin puting beliung. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi situasi bencana, termasuk pada kelompok remaja dan siswa sekolah menengah atas [1].

Kalimantan Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana cukup tinggi, terutama banjir, kebakaran hutan dan lahan (karhutla), kabut asap, serta cuaca ekstrem yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat dan proses pembelajaran di sekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, kejadian banjir dan kabut asap di Kalimantan Tengah sering menyebabkan terganggunya aktivitas pendidikan, gangguan kesehatan pernapasan, hingga risiko keselamatan siswa di lingkungan sekolah [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk ditingkatkan.

Siswa sekolah menengah atas merupakan kelompok yang rentan terdampak ketika terjadi bencana karena sebagian besar aktivitas dilakukan di lingkungan sekolah. Kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa mengenai tindakan saat terjadi bencana dapat meningkatkan risiko cedera, kepnikan, dan kesalahan dalam proses

evakuasi. Selain itu, sebagian sekolah masih belum memiliki edukasi kesiapsiagaan bencana yang dilakukan secara rutin dan terstruktur sehingga siswa belum memahami langkah penyelamatan diri secara optimal [3].

Keperawatan bencana merupakan bagian dari pelayanan kesehatan yang berfokus pada upaya promotif, preventif, tanggap darurat, hingga rehabilitasi pada situasi bencana. Edukasi keperawatan bencana dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan, simulasi evakuasi, pengenalan jalur penyelamatan, pertolongan pertama sederhana, serta pelatihan kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah [4]. Pemberian edukasi secara dini diharapkan mampu membentuk perilaku tanggap bencana dan meningkatkan kemampuan siswa dalam melindungi diri sendiri maupun membantu orang lain saat terjadi bencana.

Urgensi kegiatan ini semakin penting mengingat sekolah merupakan tempat berkumpulnya banyak siswa dalam satu waktu sehingga memiliki risiko tinggi apabila terjadi situasi darurat. Kurangnya pengetahuan mengenai jalur evakuasi, titik kumpul, prosedur penyelamatan diri, serta pertolongan pertama dapat meningkatkan dampak buruk ketika bencana terjadi. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi keperawatan bencana sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan siswa agar mampu bertindak cepat, tepat, dan aman saat menghadapi kondisi darurat di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi kebencanaan efektif meningkatkan tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Selain

meningkatkan pengetahuan, kegiatan edukasi juga membantu siswa memahami langkah-langkah penyelamatan diri, mengenali tanda bahaya, serta mengurangi kepanikan ketika menghadapi situasi darurat [5].

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui edukasi keperawatan bencana pada siswa sekolah menengah atas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana sehingga siswa mampu melakukan tindakan penyelamatan diri secara tepat, cepat, dan aman saat terjadi situasi darurat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui edukasi keperawatan bencana pada siswa sekolah menengah atas sebagai upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Tengah oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika bekerja sama dengan pihak sekolah dan tenaga kesehatan setempat berdasarkan surat izin dari sekolah mitra.

Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah 30 siswa yang memenuhi kriteria sebagai siswa aktif, bersedia mengikuti kegiatan, dan hadir selama pelaksanaan edukasi dan simulasi berlangsung.

Metode pelaksanaan terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, persiapan media dan alat simulasi, serta identifikasi kebutuhan siswa terkait kesiapsiagaan bencana.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui edukasi mengenai jenis bencana yang sering terjadi di Kalimantan Tengah seperti banjir, kebakaran hutan dan lahan, serta cuaca ekstrem. Materi yang diberikan meliputi kesiapsiagaan bencana, jalur evakuasi, titik kumpul, tindakan penyelamatan diri, dan pertolongan pertama sederhana. Setelah

edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi evakuasi bencana di lingkungan sekolah.

Instrumen yang digunakan berupa leaflet, media presentasi, lembar observasi, dokumentasi kegiatan, dan kuesioner kesiapsiagaan bencana untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi. Hasil kegiatan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan narasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest serta observasi kemampuan siswa saat simulasi evakuasi bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi keperawatan bencana pada siswa sekolah menengah atas telah dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Kegiatan berlangsung dengan baik dan peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari edukasi, diskusi, hingga simulasi evakuasi bencana. Selama kegiatan berlangsung siswa terlihat antusias dan aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana di lingkungan sekolah.

Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian bencana, jenis bencana yang sering terjadi di Kalimantan Tengah seperti banjir, kebakaran hutan dan lahan, serta cuaca ekstrem, kesiapsiagaan bencana, jalur evakuasi, titik kumpul, dan pertolongan pertama sederhana pada situasi darurat. Selain pemberian materi, kegiatan juga dilanjutkan dengan simulasi evakuasi untuk melatih respon siswa dalam menghadapi kondisi darurat di sekolah.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Sebelum	Sesudah
Baik	8 orang	24 orang
Cukup	15 orang	6 orang
Kurang	7 orang	0 orang
Total	30 orang	30 orang

Sumber: Data Primer Pengabdian Masyarakat, 2026

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi keperawatan bencana. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (50%) dan masih terdapat 7 orang (23,3%) dengan kategori pengetahuan kurang. Setelah dilakukan edukasi dan simulasi, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 24 orang (80%).

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami jalur evakuasi, titik kumpul, dan langkah penyelamatan diri saat terjadi bencana. Pada saat simulasi berlangsung, sebagian besar siswa mampu mengikuti arahan evakuasi dengan tertib dan cepat. Siswa juga mulai memahami pentingnya menjaga ketenangan serta membantu teman lain ketika terjadi situasi darurat.

Kegiatan edukasi keperawatan bencana memberikan manfaat dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap risiko bencana di lingkungan sekolah. Kondisi ini penting mengingat Kalimantan Tengah merupakan wilayah yang memiliki potensi bencana seperti banjir dan kebakaran hutan yang dapat mengganggu aktivitas pendidikan dan membahayakan keselamatan siswa. Melalui edukasi dan simulasi, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi darurat sehingga mampu mengurangi risiko kepanikan saat terjadi bencana.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa. Penyampaian materi secara interaktif dan praktik langsung membantu siswa lebih mudah memahami konsep kesiapsiagaan bencana dibandingkan hanya melalui teori. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa

mengenai pentingnya budaya siaga bencana di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk sekolah yang lebih tangguh terhadap bencana. Edukasi keperawatan bencana perlu dilakukan secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi darurat dapat terus meningkat sehingga risiko cedera dan dampak buruk akibat bencana dapat diminimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi keperawatan bencana pada siswa sekolah menengah atas berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, sedangkan setelah edukasi mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik. Selain itu, siswa juga mampu mengikuti simulasi evakuasi dengan lebih tertib dan memahami tindakan penyelamatan diri saat situasi darurat.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan budaya siaga bencana di lingkungan sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat melaksanakan edukasi dan simulasi bencana secara berkala agar kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yumna, N., Hadi, N., dan Rahmawati, "Penurunan Tingkat Nyeri melalui Terapi Non Farmakologi pada Lansia dengan Gout Arthritis," *Jurnal Keperawatan Medika*, Vol. 2, No. 1, pp. 179-184, 2023.
2. Kusumaningrum, A., "Penerapan Terapi Bekam untuk Menurunkan Nyeri pada Pasien Gout Arthritis," Laporan Karya Ilmiah Akhir Ners, Universitas dr. Soebandi, Jember, 2024.
3. Wahyudi, P.S., Widada, W., dan Shodikin, M., "Terapi Bekam Titik

- Rukbah pada Nyeri Sendi Lutut Lansia di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember,” *International Journal of Islamic and Complementary Medicine*, Vol. 4, No. 1, 2023.
4. Yuniawati dan Rohani, “Implementasi Terapi Bekam Terhadap Penurunan Nyeri pada Lansia dengan Gout Arthritis di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung,” *Jurnal Antara Keperawatan*, Vol. 3, No. 2, pp. 85-92, 2022.
 5. Saputri, E.L., Sukanto, dan Surtini, “The Effect of Dry Cupping Therapy on Reducing Uric Acid Levels at Griya Terapi Amuskin Besuki Tulungagung,” *Journal of Medical*